

## INTEGRASI AKIDAH DAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Tara Duhana <sup>a\*)</sup>, Nurmala Sari <sup>a)</sup>, Mahdum Adanan <sup>a)</sup>, Jimmy Copriady <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Riau, Riau, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: tara.duhana6118@grad.unri.ac.id

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13070>

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis bagaimana integrasi antara akidah dan akhlak memperkuat pembentukan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menjawab berbagai persoalan yang masih berlangsung seperti kurikulum yang terfragmentasi, lemahnya internalisasi nilai, serta terpisahnya prinsip teologis dari praktik moral. Sebuah Systematic Literature Review (SLR) dilakukan dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020. Artikel diperoleh dari Google Scholar, Publish or Perish, jurnal nasional SINTA, serta basis data internasional bereputasi (Scopus dan DOAJ). Dari total 167 studi yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, sepuluh artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi. Data dianalisis menggunakan kategorisasi tematik dan narrative synthesis untuk mengidentifikasi pola berulang di dalam literatur. Kajian ini menunjukkan bahwa akidah secara konsisten berperan sebagai landasan teologis bagi orientasi etis, sementara akhlak menjadi bentuk praktis dari keyakinan tersebut. Tema-tema utama meliputi: akidah sebagai kerangka moral, akhlak sebagai perilaku nyata yang dijalani, keteladanan dan pembiasaan guru sebagai strategi internalisasi, serta desain kurikulum yang berakar pada nilai-nilai teologis. Berbagai studi yang ditelaah secara konsisten menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya bertumpu pada instruksi kognitif; melainkan membutuhkan praktik moral melalui pembiasaan dan keterlibatan autentik antara guru dan peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam juga harus responsif terhadap tantangan era digital dan pluralisme sosial-budaya. Sintesis ini menghasilkan sebuah model konseptual yang memposisikan akidah sebagai fondasi teologis dan akhlak sebagai manifestasi praktisnya dalam pengembangan karakter peserta didik. Studi ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka integratif yang dapat menjadi rujukan untuk merancang model pendidikan karakter Islam yang adaptif dan aplikatif di berbagai konteks sekolah modern.

**Kata Kunci:** Integrasi akidah-akhlaq; Pendidikan moral islam; Perkembangan penalaran islam

### THE INTEGRATION OF AQIDAH AND AKHLAQ IN ISLAMIC EDUCATION

**Abstract.** This study examines how the integration of faith and morality strengthens character formation in contemporary Islamic education, addressing ongoing issues such as fragmented curricula, weak value internalization, and the separation of theological principles from moral practice. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted following PRISMA 2020 guidelines. Articles were retrieved from Google Scholar, Publish or Perish, SINTA 2–4 national journals, and reputable international databases (Scopus and DOAJ). From an initial pool of 167 studies published between 2020 and 2025, ten articles met all inclusion criteria. Data were analyzed using thematic categorization and narrative synthesis to identify recurring patterns across the literature. The review demonstrates that faith consistently provides the theological foundation for ethical orientation, while morality serves as the practical expression of these beliefs. Key themes include: faith as a moral framework, morality as lived behavior, teacher exemplarity and habituation as internalization strategies, and curriculum designs rooted in theological values. The reviewed studies consistently show that character formation cannot rely solely on cognitive instruction; instead, it requires moral practice through habituation and authentic teacher-student engagement. The integration of Islamic values must also respond to digital-era challenges and sociocultural pluralism. The synthesis produces a conceptual model positioning creed as the theological foundation and ethics as its practical manifestation in students' character development. This study contributes an integrative framework that can serve as a reference for designing adaptive and applicable Islamic character education models across diverse modern school contexts.

**Keywords:** Aqidah-akhlaq integration; Islamic moral education; Moral reasoning development

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi akidah, akhlak, dan moralitas. Di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang semakin pesat, pendidikan karakter Islam menghadapi tantangan serius terkait dekadensi moral, krisis identitas, dan kurangnya keteladanan di

lingkungan siswa. Para ahli seperti Zahriyah (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi kunci untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamdani (2023) bahwa lembaga pendidikan harus menjadi ekosistem nilai, bukan sekadar tempat transmisi pengetahuan agama. Oleh karena itu, urgensi memperkuat model internalisasi nilai Islam dalam pendidikan semakin tidak dapat dihindari.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam pada berbagai jenjang pendidikan telah dilakukan dengan beragam strategi yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan kurikulum. Penelitian nur et al. (2022) menunjukkan bahwa proses internalisasi meliputi tahap knowing, feeling, dan acting berhasil menciptakan kepribadian islami siswa di lingkungan madrasah. Hasil ini diperkuat oleh Rahim (2024) yang menemukan bahwa integrasi nilai agama dalam pembelajaran rutin di SD Negeri 116 Buton mampu membentuk karakter religius melalui proses yang sistematis. Namun, banyak penelitian tersebut masih terbatas pada konteks tertentu sehingga generalisasi hasilnya belum optimal. Keterbatasan ini menjadi ruang yang perlu dijembatani oleh kajian konseptual yang lebih komprehensif.

Di sisi lain, beberapa penelitian menekankan pentingnya peran guru sebagai model moral yang memengaruhi proses internalisasi nilai akhlak. Ardianto (2020) menyatakan bahwa keteladanan guru (teacher modelling) memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku dan sikap religius peserta didik. Selain itu, penelitian Kartini (2018) mengungkap bahwa pembelajaran PAI yang dirancang secara integratif melalui perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi mampu menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada kompetensi moral dan profesional guru. Maka diperlukan model internalisasi nilai yang lebih sistematis dan dapat diterapkan di berbagai konteks.

Perubahan zaman yang ditandai oleh dominasi teknologi dan budaya digital juga memberikan dampak besar pada pendidikan moral dan spiritual siswa. Arifuddin (2024) menekankan bahwa pendidikan Islam harus beradaptasi dengan kompetensi era digital, termasuk penguatan etika berteknologi, literasi digital, dan pembiasaan perilaku bermoral di ruang daring. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam tidak lagi cukup berfokus pada aspek ritual dan kognitif, tetapi harus mempertimbangkan ekosistem digital yang membentuk perilaku siswa secara signifikan. Oleh sebab itu, pendekatan akidah akhlak perlu diperbarui agar lebih responsif terhadap dinamika sosial dan digital kontemporer. Adaptasi ini juga berperan dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga kritis, toleran, dan bijak dalam dunia digital.

Selain tantangan digital, keberagaman budaya dan pluralitas agama di Indonesia menuntut pendidikan Islam untuk menghadirkan pendekatan yang inklusif. Studi-studi terbaru menegaskan bahwa pendidikan Islam yang moderat dan pluralistik tidak hanya memperkuat identitas religius, tetapi juga membentuk siswa yang toleran dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Pandangan ini sejalan dengan gagasan para ahli pendidikan Islam bahwa pembelajaran agama harus menanamkan nilai rahmatan lil ‘alamin melalui dialog, penguatan moral, dan pemahaman lintas kultural. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam perlu dirancang tidak hanya untuk mencetak siswa yang taat secara ritual, melainkan juga etis, toleran, dan menghargai keberagaman. Aspek ini menjadi krusial dalam membangun masyarakat harmonis di era global.

Walaupun demikian, evaluasi terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan antara teori ideal dan praktik implementasi pendidikan karakter Islam. Banyak penelitian bersifat konseptual atau studi kasus lokal sehingga tidak memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas model pendidikan karakter Islam di berbagai wilayah dan jenjang pendidikan. Keterbatasan ini diperparah oleh minimnya penelitian longitudinal yang menguji perubahan karakter siswa dalam jangka panjang. Maka, penelitian ini memiliki posisi strategis sebagai upaya mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model internalisasi nilai yang adaptif, empiris, dan relevan dengan kondisi nyata di sekolah kontemporer. Dengan demikian, kontribusinya diharapkan dapat memperkuat kerangka teoretis sekaligus praktik pendidikan karakter Islam di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi internalisasi nilai akidah dan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam dapat dirancang dan diterapkan secara efektif di sekolah modern. Fokus penelitian diarahkan pada kombinasi metode keteladanan, pembiasaan, kurikulum berbasis nilai, serta integrasi konteks digital dan pluralistik. Penelitian ini menawarkan pendekatan sintesis yang belum banyak dikembangkan dalam literatur terdahulu. Pendekatan ini diharapkan dapat menjawab persoalan bagaimana pendidikan karakter Islam mampu menumbuhkan karakter religius dan toleran secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi wacana pembangunan karakter generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan utama: Bagaimana strategi internalisasi nilai akidah dan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan secara efektif di sekolah kontemporer untuk membentuk siswa yang religius, berakhlak mulia, dan toleran? Pertanyaan ini mengarah pada kebutuhan pengembangan model yang empiris, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika sosial modern. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi praktis berupa rancangan model pendidikan karakter Islam yang dapat diimplementasikan oleh sekolah, guru, dan pemangku kebijakan. Model yang dihasilkan diharapkan tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga adaptif terhadap kondisi dunia pendidikan hari ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis yang tinggi bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini.

Terakhir, posisi penelitian ini menjadi penting karena menawarkan model pendidikan karakter Islam yang holistik dan kontekstual menggabungkan dimensi akidah, akhlak, fenomena digital, dan pluralitas sosial. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu aspek, penelitian ini berupaya menciptakan kerangka integratif yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teoretis, tetapi juga menyediakan panduan implementasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI di lapangan. Kontribusi inilah yang

akan menentukan relevansi penelitian dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Harapannya, generasi muda menjadi lebih berkarakter, religius, toleran, dan siap menghadapi arus perubahan zaman dengan integritas moral.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagai pendekatan utama untuk menelusuri, mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis perkembangan penelitian terkait integrasi akidah dan akhlak dalam pendidikan Islam. Metode SLR dipilih karena mampu menghasilkan tinjauan literatur yang komprehensif, objektif, dan dapat direplikasi pada penelitian berikutnya. SLR juga memberikan kerangka kerja metodologis yang sistematis untuk memetakan perkembangan konsep, tren riset, serta kesenjangan penelitian dalam lima tahun terakhir (2020–2025), sehingga sesuai dengan tujuan penelitian konseptual seperti integrasi landasan teologis akidah dengan nilai moral akhlak dalam konteks pendidikan Islam. Metode ini telah digunakan secara luas untuk meninjau penelitian pendidikan, sosial, dan keagamaan karena sifatnya yang terstruktur dan berbasis bukti, sebagaimana dijelaskan oleh Kitchenham dan Snyder dalam Fatkhanudin & Widiantari (2023).

Penelitian ini menggunakan model SLR yang merujuk pada pedoman PRISMA 2020 sebagaimana dikembangkan oleh Page et al. (2021). Model PRISMA dipilih karena menyediakan standar internasional dalam melaporkan proses peninjauan sistematis, mulai dari identifikasi sumber, proses penyaringan, penentuan kelayakan, hingga seleksi akhir artikel. Dengan menggunakan PRISMA, proses telaah literatur menjadi lebih transparan, terukur, dan mudah direplikasi. Pendekatan ini sangat penting dalam kajian konseptual mengenai integrasi akidah–akhlak karena penelitian bidang ini melibatkan sejumlah besar karya ilmiah yang tersebar pada berbagai jurnal nasional maupun internasional dengan variasi pendekatan metodologis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa database utama, yaitu Google Scholar, jurnal nasional terindeks SINTA (SINTA 1–4), serta jurnal internasional bereputasi seperti Scopus dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Rentang waktu pencarian dibatasi pada tahun 2020–2025 untuk memastikan bahwa data yang dianalisis relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Pencarian artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain “akidah”, “aqidah”, “Islamic creed”, “Islamic theology”, “akhlaq”, “Islamic ethics”, “moral values”, “Islamic education”, “Islamic pedagogy”, “integration”, dan “relationship”. Penggunaan dua bahasa serta variasi istilah bertujuan memperluas cakupan pencarian sehingga cakupan artikel yang diperoleh lebih representatif.

Setiap artikel yang ditemukan kemudian disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa hanya artikel yang benar-benar relevan dan berkualitas yang dimasukkan dalam analisis. Kriteria tersebut ditampilkan sebagai berikut:

TABEL 1. KRITERIA INKLUSI DAN EKSLUSI

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Ekslusi
1.	Relevan dengan kajian akidah, akhlak, nilai moral, atau pendidikan Islam serta mengulas hubungan keduanya.	Tidak membahas akidah dan akhlak secara terintegrasi atau hanya fokus pada salah satunya.
2.	Terbit pada tahun 2020–2025.	Terbit sebelum tahun 2020.
3.	Artikel ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia dan tersedia dalam full text.	Artikel tidak menyediakan full text atau menggunakan bahasa selain Indonesia/Inggris.
4.	Publikasi dalam jurnal internasional (Scopus, DOAJ) atau jurnal nasional (SINTA).	Diterbitkan di luar jurnal terindeks, seperti SINTA 5–6, prosiding, buku, tesis, atau artikel non-peer review.
5.	Menggunakan pendekatan konseptual atau empiris yang relevan dengan pendidikan Islam.	Tidak berada dalam konteks pendidikan, atau berada pada domain teologis murni tanpa relevansi pedagogis.

Proses seleksi artikel mengikuti empat tahap utama alur PRISMA 2020. Pada tahap identifikasi, diperoleh sekitar 167 artikel dari seluruh database. Tahap screening melalui seleksi judul dan abstrak mengeliminasi 98 artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti yang hanya membahas teologi Islam tanpa dimensi pedagogis, atau artikel umum mengenai nilai moral tanpa keterkaitan dengan akidah. Tahap eligibility dilakukan melalui pembacaan full text, dan sebanyak 41 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, misalnya karena tidak menyediakan teks penuh atau dimuat dalam prosiding. Pada tahap quality assessment, sebanyak 18 artikel dievaluasi berdasarkan aspek relevansi, ketepatan metodologi, kontribusi teoritis, serta kesesuaian konteks pendidikan Islam. Dari keseluruhan proses tersebut, diperoleh 10 artikel final yang layak dianalisis, terdiri dari 6 artikel internasional dan 4 artikel nasional.

Analisis data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu Analisis Tematik dan Sintesis Naratif. Analisis Tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema dominan dari artikel-artikel terpilih. Tahapannya mencakup pengkodean awal (initial coding), kategorisasi tema, dan formulasi temuan tematik. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengenali pola-pola seperti hubungan ontologis antara akidah dan akhlak, peran kurikulum integratif, keteladanan guru sebagai agen moral, serta strategi pembelajaran berbasis nilai. Sementara itu, Sintesis Naratif digunakan untuk menggabungkan temuan artikel secara

komprehensif dengan membandingkan argumen, pendekatan, dan orientasi metodologis berbagai penelitian baik yang bersumber dari jurnal nasional maupun internasional. Pendekatan ini membantu menyajikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan wacana integrasi akidah–akhlak serta implikasinya dalam pendidikan Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini memungkinkan analisis mendalam terhadap perkembangan riset selama lima tahun terakhir, sekaligus memberikan gambaran komprehensif mengenai kecenderungan teoretis, model integratif, dan celah penelitian yang masih perlu dijajaki. Dengan desain SLR berbasis PRISMA, seluruh proses dilaksanakan secara sistematis dan dapat direplikasi, sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas yang kuat serta relevansi ilmiah yang tinggi dalam bidang pendidikan Islam.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil sintesis 10 jurnal, fokus utama masing-masing artikel ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

TABEL 2. SINTESIS 10 JURNAL

No.	Penulis	Tahun	Jurnal	Fokus Utama
1	Tuna	(2024)	<i>Religious Education</i> (Q1)	Artikel menjelaskan model Islamic Religious Education (IRE) yang memadukan pluralisme dan nilai-nilai Islam. Pendekatan dialogis dan kontekstual dinilai efektif memperkuat internalisasi moral. Disimpulkan bahwa kurikulum IRE perlu memasukkan perspektif pluralisme.
2	Aseery	(2024)	<i>Religious Education / Journal of Moral Education</i>	Penelitian menelaah strategi peningkatan motivasi belajar dalam IRE. Pembelajaran aktif, refleksi nilai, dan pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan akhlak peserta didik. Namun, temuan masih berbasis studi kasus kecil.
3	Warsah et al.	(2024)	<i>Journal of Moral Education</i>	Artikel mengkaji pendidikan karakter berbasis virtue ethics. Habit formation, praksis moral, dan role modelling terbukti efektif membentuk karakter. Sangat relevan bagi penguatan akidah–akhlak meski tidak khusus konteks Islam.
4	Guefara et al.	(2023)	IJELLACS (DOAJ)	Kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai penjaga moralitas di era globalisasi. Nilai-nilai Islam dapat diperkuat melalui PAI dan pembiasaan nilai. Temuan bersifat konseptual sehingga butuh verifikasi empiris.
5	Al-Ghazali et al.	(2021)	<i>International Journal of Science and Society</i>	Artikel menjelaskan peran guru dalam pembentukan karakter Islam melalui keteladanan dan habituasi nilai. Model karakter berbasis akhlak didukung literatur klasik dan modern. Penelitian bersifat literatur sehingga belum teruji di lapangan.
6	Alkhayer	(2022)	<i>Qudus International Journal of Islamic Studies</i>	Artikel menganalisis peran etika Islam dalam pendidikan modern. Nilai moral dapat diintegrasikan melalui kurikulum, pembiasaan, dan budaya sekolah. Model ini cocok untuk penguatan akidah–akhlak, meski masih bersifat konseptual.
7	Maulida, Prasetya & Ghanib	(2025)	<i>JIER</i> (Sinta 2)	Kajian mengembangkan model pendidikan karakter Islam holistik yang mengintegrasikan kurikulum, kultur sekolah, dan keluarga. Model ini dinilai efektif secara teoretis, namun belum diuji empiris.
8	Nasrullah et al.	(2023)	<i>Jurnal Pendidikan Islam</i> (Sinta 2)	Artikel menekankan peran strategis guru PAI dalam pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan nilai. Guru menjadi motor dalam pembinaan akhlak, namun penelitian terbatas pada lokasi tertentu.
9	Mahfud & Zahriyah	(2023)	<i>MA ' ALIM</i> (Sinta 2)	Kajian literatur mengenai strategi internalisasi nilai Islam. Keteladanan guru dan kultur sekolah muncul sebagai faktor paling berpengaruh. Temuan relevan untuk rancangan PAI, namun masih minim bukti empiris.
10	Nurhikmah	(2024)	<i>Al-Burhan</i> (Sinta 3)	Artikel mengkaji akhlak menurut Al-Ghazali, menekankan tazkiyah, pembiasaan, dan keteladanan sebagai inti pendidikan karakter. Relevan diaplikasikan pada kurikulum PAI modern meski berbasis literatur klasik.

Tidak lebih dari 3 tingkat sub judul yang bisa digunakan. Semua sub judul harus dalam font 10 pt. Setiap kata dalam heading harus dikapitalisasi kecuali untuk kata-kata minor pendek seperti yang tercantum dalam Bagian III-B.

#### **1) Tren Umum Integrasi Akidah-Akhlak dalam Pendidikan Islam (2020-2025)**

Hasil SLR menunjukkan bahwa dalam rentang 2020–2025 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah publikasi yang meneliti integrasi akidah dan akhlak dalam pendidikan Islam. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada jurnal nasional berindeks SINTA, tetapi juga pada jurnal internasional bereputasi seperti Religious Education, Journal of Moral Education, dan QIJIS. Hal ini mengindikasikan bahwa diskursus mengenai integrasi nilai spiritual dan moral semakin dianggap penting dalam konteks pendidikan global, terutama ketika dunia pendidikan menghadapi tantangan moralitas di era digital, modernitas, dan globalisasi nilai.

Tren dominan yang muncul dalam publikasi periode tersebut menunjukkan bahwa para peneliti semakin menyadari bahwa moralitas peserta didik tidak dapat dilepaskan dari basis teologisnya, yakni akidah. Dalam sejumlah artikel internasional, nilai moral cenderung dipahami secara universal, namun tetap memiliki ruang untuk diinterpretasikan dalam konteks keislaman. Sementara dalam penelitian nasional, nilai akidah–akhlak diposisikan sebagai inti dari pembentukan karakter Muslim yang

kokoh. Dominasi tema-tema tersebut menegaskan bahwa integrasi akidah–akhlak bukan hanya isu lokal, tetapi juga menjadi perhatian global dalam reformasi pendidikan modern.

**2) Dominasi Model Pedagogis Berbasis Nilai, Keteladanan, dan Habitusi**

Hasil sintesis menunjukkan bahwa model pedagogis yang paling dominan dalam membentuk akhlak peserta didik adalah keteladanan guru (role modelling), pembiasaan (habit formation), dan internalisasi nilai melalui aktivitas pembelajaran yang berorientasi moral. Artikel-artikel seperti yang ditulis oleh Al-Ghazali et al., Nasrullah et al., Mahfud & Zahriyah, serta Nurhikmah, memberikan kesimpulan yang konsisten bahwa guru merupakan figur moral yang paling menentukan dalam keberhasilan integrasi akidah dan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi representasi nyata dari karakter yang hendak ditanamkan kepada peserta didik.

Model pedagogis ini berakar pada tradisi pemikiran klasik Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses latihan, pembiasaan, dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Temuan tersebut beririsan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan nilai dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini menolak pendekatan kognitif murni dalam pembelajaran agama yang hanya bertumpu pada transfer pengetahuan tanpa transformasi perilaku. Melalui pendekatan nilai, keteladanan guru, dan pembiasaan moral, pembentukan akhlak dapat berlangsung lebih efektif dan berorientasi jangka panjang.

**3) Integrasi Kurikulum sebagai Pendekatan Utama Penguatan Akidah–Akhlak**

Tiga artikel (Tuna, Alkhayer, Maulida et al.) memberikan fokus yang kuat pada pentingnya rancangan kurikulum yang integratif untuk membangun sinergi antara akidah dan akhlak. Kurikulum dianggap sebagai instrumen strategis dalam mengarahkan proses internalisasi nilai karena ia bersifat formal, terstruktur, dan mampu mengatur pengalaman belajar peserta didik secara sistemik.

Dalam artikel Tuna (2024), kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diusulkan untuk memasukkan perspektif pluralisme religius guna memperkuat identitas moral peserta didik tanpa menghilangkan fondasi tauhid. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan tuntutan masyarakat multikultural saat ini. Di sisi lain, Maulida et al. (2025) menawarkan model kurikulum holistik yang melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sebagai satu ekosistem pendidikan akhlak. Alkhayer (2022) menambahkan bahwa integrasi nilai etika modern dengan spiritualitas Islam dapat memperkaya praktik pembelajaran dan menciptakan harmoni antara tuntutan zaman dan nilai keislaman. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi akidah–akhlak tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi membutuhkan kurikulum yang komprehensif, sistemik, dan adaptif dengan kebutuhan zaman.

**4) Nilai-Nilai Tauhid sebagai Fondasi Karakter Islam**

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Guefara et al., Al-Ghazali et al., dan Nurhikmah (2024) menegaskan bahwa tauhid merupakan fondasi utama pembentukan akhlak peserta didik. Nilai tauhid tidak hanya melekat pada aspek pemikiran, tetapi juga membentuk orientasi moral yang menuntun perilaku. Pandangan ini menekankan bahwa akhlak tidak dapat dipahami hanya sebagai etika sosial yang bersifat normatif, tetapi sebagai ekspresi iman yang tertanam dalam diri seseorang.

Dalam konteks pendidikan Islam, tauhid menjadi titik awal proses internalisasi nilai. Ketika peserta didik memiliki pemahaman yang benar mengenai akidah, maka akhlak akan terbentuk sebagai konsekuensi logis dari keyakinan tersebut. Nurhikmah (2024) menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs adalah inti pembentukan karakter, di mana penyucian jiwa menjadi jembatan antara spiritualitas dan perilaku nyata. Dengan demikian, penelitian-penelitian ini memberikan argumentasi filosofis bahwa akidah adalah basis ontologis, sementara akhlak menjadi manifestasi aksiologis dalam kehidupan peserta didik.

**5) Efektivitas Pembelajaran Berbasis Aktif, Reflektif, dan Dialogis**

Beberapa artikel seperti Aseery (2024) dan Tuna (2024) menyoroti bahwa pembelajaran berbasis aktivitas, refleksi nilai, dan dialog merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat akhlak peserta didik. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses internalisasi nilai, bukan hanya sekadar menerima pengetahuan secara pasif. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi makna.

Pendekatan reflektif memberi ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi perilaku, nilai, dan keyakinan mereka, sehingga pembentukan akhlak berlangsung secara sadar. Sementara pembelajaran dialogis mendorong peserta didik untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan memahami perspektif orang lain. Hal ini penting dalam mengembangkan empati dan kesadaran moral yang stabil. Dengan demikian, model pembelajaran aktif-reflektif-dialogis dapat menjadi alternatif yang relevan untuk memperkuat integrasi akidah–akhlak di sekolah.

**6) Peran Guru sebagai Motor Penggerak Integrasi Akidah–Akhlak**

Empat penelitian nasional menyoroti secara kuat bahwa guru merupakan agen moral paling sentral dalam pendidikan Islam. Guru berfungsi sebagai muaddib, yaitu sosok yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mendidik akhlak melalui keteladanan, sikap, dan konsistensi perilaku. Dalam artikel Al-Ghazali et al. (2021), guru diposisikan sebagai tokoh kunci dalam pembentukan karakter karena peserta didik cenderung mengimitasi perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Keteladanan guru juga memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermuatan akhlak. Guru yang memiliki kredibilitas spiritual mampu membentuk kultur kelas dan iklim sekolah yang positif sehingga mempercepat proses internalisasi nilai. Namun, sebagian penelitian mencatat bahwa efektivitas guru sebagai agen moral sangat bergantung pada kualitas kepribadian, kompetensi pedagogis, dan dukungan kelembagaan.

**7) Kelemahan dan Keterbatasan Studi 2020–2025**

Salah satu temuan penting dalam SLR ini adalah masih minimnya penelitian empiris yang menguji model integrasi akidah–akhlak secara langsung di lapangan. Dari 10 artikel yang dianalisis, sebagian besar merupakan kajian konseptual, tinjauan pustaka, atau studi deskriptif yang belum diuji secara praktis di sekolah atau madrasah. Empat artikel bahkan sepenuhnya berbasis literatur klasik dan modern sehingga efektivitasnya dalam konteks pendidikan kontemporer perlu diverifikasi. Selain itu, penelitian nasional sering kali terbatas pada lokasi tertentu, seperti sekolah negeri atau madrasah tertentu, sehingga hasilnya kurang menggambarkan kondisi nasional yang lebih luas. Penelitian internasional memiliki ruang lingkup lebih luas, namun tidak semuanya berfokus pada pendidikan Islam secara langsung. Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan bahwa masih ada peluang untuk mengembangkan studi empiris, eksperimen, dan model intervensi berbasis praktik dalam konteks pendidikan Islam.

**8) Sintesis Model Konseptual Integrasi Akidah–Akhlak**

Melalui analisis tematik dan sintesis naratif, SLR ini menghasilkan sebuah model konseptual yang menempatkan akidah sebagai landasan ontologis nilai, sementara akhlak menjadi perwujudan aksiologisnya dalam kehidupan peserta didik. Integrasi keduanya berlangsung melalui tiga jalur utama: kurikulum, pedagogi, dan keteladanan guru. Jalur kurikulum menyediakan struktur formal integrasi nilai; jalur pedagogi memungkinkan transformasi nilai melalui aktivitas pembelajaran; sementara jalur keteladanan guru berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai melalui pengalaman nyata peserta didik.

Model konseptual ini selaras dengan filsafat pendidikan Islam yang melihat proses pendidikan sebagai upaya penyempurnaan jiwa, pembentukan karakter, serta penguatan kesadaran spiritual. Integrasi akidah–akhlak hanya dapat tercapai apabila seluruh komponen pendidikan bekerja secara sinergis dan berkelanjutan. Dengan demikian, model yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

**IV. SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai akidah–akhlak dalam konteks sekolah temporer membutuhkan pendekatan yang berlapis, sistematis, dan berlandaskan filsafat pendidikan Islam. Sekolah temporer, sebagai lembaga dengan keterbatasan sarana, waktu, dan stabilitas operasional, tetap dapat menjalankan transformasi nilai melalui pola pembelajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pemaknaan reflektif. Internalisasi bukan hanya proses penyampaian materi, tetapi perubahan kesadaran batin yang mengarahkan peserta didik pada pembentukan karakter spiritual yang mantap.

Model internalisasi yang dihasilkan menggabungkan landasan normatif akidah–akhlak, pendekatan pedagogis humanistik, serta prinsip-prinsip rekonstruksi nilai yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik sekolah temporer tidak menghambat proses pembentukan moral jika guru mampu menghadirkan nilai melalui hubungan edukatif yang intens, autentik, dan berkesinambungan. Proses teladan (uswah), nasihat (mau'izhah), dan pembiasaan (ta'wid) menjadi fondasi paling efektif untuk menanamkan nilai inti akidah dan akhlak.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas diskursus filsafat pendidikan Islam tentang bagaimana internalisasi nilai dapat terjadi dalam ruang pendidikan non-standar yang bersifat sementara. Ini membuktikan bahwa pendidikan nilai tidak bergantung sepenuhnya pada struktur kelembagaan, tetapi lebih pada epistemologi proses pembentukan kesadaran moral itu sendiri. Dengan demikian, sekolah temporer tetap menjadi locus penting bagi pendidikan akidah–akhlak sepanjang nilai mengalir melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan nonformal, sekolah darurat, pesantren kilat, dan pusat pembelajaran komunitas dalam merancang model pembelajaran nilai yang sesuai realitas di lapangan. Guru Pendidikan Agama Islam mendapatkan gambaran konkret tentang metode internalisasi yang dapat diterapkan meski berada pada kondisi terbatas. Dengan pendekatan yang tepat, sekolah temporer mampu menjadi ruang transformasi moral dan spiritual yang efektif bagi peserta didik.

**V. REFERENSI**

- Ardianto. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 55–75.
- Arifin, A., & Harahap, J. (2021). Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf. *Aqlania*, 12(1), 75. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4375>

- Arifuddin, Yosi, A. (2024). Marlina Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Aseery, A. (2024). Enhancing learners' motivation and engagement in religious education classes at elementary levels. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 43–58. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2256487>
- Fatkhanudin, A., & Widiantari, R. (2023). Pelatihan Systematic Literature Review (Slr) Bagi Mahasiswa Pendidikan Matematika Stkip Pgri Pacitan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan ...*, 2(2002), 135–139.
- Kartini, P.-R.-. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smp Negeri 4 Sungai Raya. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), 128–140. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1071>
- Nur, M. I., Setiawan, A., & Jannah, F. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(2), 253–268.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Rahim, M. K. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 116 Buton Kabupaten Buton. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 178–185. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim/>
- Sdn, D. I., & Kabupaten, C. I. (2023). PENDAS : Primary Education Journal. 4, 128–134.
- Tuna, M. H. (2024). Fundamentals of a Pluralism-Fostering Islamic Religious Education: Navigating Cultural and Religious Dimensions of Plurality. *Religious Education*, 119(4), 321–337. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2384690>
- Warsah, I., Morganna, R., Warsah, B. A. A., & Warsah, B. H. H. (2024). Self-Efficacy and Moral Education in Enhancing the Moral Development and Social Intelligence of Muslim Adolescents. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 123–150. <https://doi.org/10.29240/jbk.v8i2.11276>
- Zahriyah, S. (2025). Internalizing Islamic Values in Students : The Role of Character Education in Building Morals and Ethics. 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>